

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Potensi wisata yang terdapat di suatu daerah dapat dijadikan daya tarik untuk mendatangkan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Wisatawan akan berkunjung pada suatu destinasi wisata apabila memiliki karakteristik tertentu seperti atraksi yang menarik, aksesibilitas yang mudah dijangkau, dll. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pendit (2001, hlm. 23) bahwa kebutuhan utama pada destinasi wisata yaitu memiliki atraksi wisata yang menarik, sarana perhubungan lalu lintas yang baik sehingga mudah mencapai daya tarik wisata, dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas tempat tinggal untuk sementara.

Destinasi wisata dalam pengembangannya harus didukung oleh pelayanan wisata yang baik. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kusudianto (1996, hlm. 15) bahwa “destinasi wisata merupakan kawasan terencana yang sebagian atau seluruhnya dilengkapi dengan *amenities* dan pelayanan wisata seperti hotel, restoran, atraksi, fasilitas rekreasi, hiburan, toko dan sebagainya yang dibutuhkan oleh pengunjung”.

Destinasi wisata umumnya memiliki ke-khasan serta keunikan untuk dikunjungi. Hal itu berkaitan dengan tersedianya obyek dan atraksi wisata, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah wisata, misalnya keindahan alam, hasil kebudayaan suatu bangsa, tata cara hidup suatu masyarakat, adat istiadat suatu bangsa, festival tradisional dan upacara kenegaraan (Handayawati, dkk, 2010, hlm. 5). Daya tarik wisata dapat berupa alam, budaya dan aktivitas serta peristiwa (Kodhyat, 2011, dalam Amirullah, 2016, hlm. 17).

Bandung merupakan salah satu destinasi wisata, di antaranya pada Kawasan Bandung Utara. Berdasarkan Perda KBU tahun 2008, Kawasan ini meliputi wilayah administrasi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Cimahi.

Wilayah di Kawasan Bandung Utara yang berpotensi sebagai pusat pelayanan wisata berada di Kecamatan Lembang dan Parongpong (Maryani, 2000, hlm. 6).

Saat ini Kawasan Bandung Utara merupakan destinasi wisata yang diminati oleh para wisatawan. Hal itu disebabkan karena berbagai daya tarik yang dimilikinya utamanya wisata dengan keindahan alam yang menakjubkan. Atraksi wisata di Kawasan Bandung Utara yaitu cenderung berbasis alam seperti Gunung Tangkuban Parahu, air terjun, air panas, bumi perkemahan, dan danau (Maryani, 2000, hlm. 6).

Wisatawan datang ke suatu destinasi wisata memiliki motivasi yang berbeda-beda. Sejalan dengan itu dikemukakan oleh Handayawati, dkk (2010, hlm. 3) bahwa “seluruh kegiatan wisatawan dalam perjalanan dan persinggahan sementara dengan motivasi yang beraneka ragam sehingga menimbulkan permintaan barang dan jasa”.

Kawasan Bandung Utara (KBU) merupakan kawasan resapan air. Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 2 Tahun 2016, Kawasan ini memiliki peranan penting dalam penyediaan air tanah di cekungan Bandung. Di sisi lain, Kawasan Bandung Utara juga potensial sebagai daerah tujuan wisata dengan berbagai kekayaan alamiah yang perlu di eskplorasi.

Kawasan Bandung Utara dalam perencanaan tata ruang sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 2 Tahun 2016 lebih ditujukan pada kawasan konservasi. Pengembangan destinasi wisata yang dilakukan harus tetap memperhatikan kondisi lingkungan sekitar untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pengembangan destinasi wisata dalam hal ini tentunya membutuhkan keterlibatan berbagai pihak agar dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan (Nawawi, 2013, hlm. 105).

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang strategis dalam pembangunan di Kawasan Bandung Utara. Pembangunan yang diharapkan tertuang dalam pengembangan destinasi wisata ini yaitu berbasis masyarakat, yaitu suatu model pembangunan yang memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Artinya, dalam hal ini bahwa masyarakat lokal yang berada di kawasan wisata tersebut juga ikut terlibat dalam aspek-aspek pengembangan suatu destinasi wisata (Raharjana, 2012, hlm. 228).

Pengembangan daya tarik dan atraksi berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan. Hal itu juga didukung oleh adanya keterlibatan berbagai pihak. Sejalan dengan itu, Bastiyani & Safitri (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa keberhasilan pengembangan suatu destinasi wisata selain tergantung pada ketersediaan daya tarik wisata, juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan sumberdaya manusia yang mengelolanya. Sumberdaya manusia ini terdiri dari berbagai pihak yang terlibat baik pemerintah maupun masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam pengelolaan kawasan wisata. Partisipasi masyarakat yang memberikan peluang terjalinnya hubungan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah sebagai tim pengelola (Dewi, 2013, hlm. 132). Menurut Timothy (1999, hlm. 372) partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif yaitu dalam partisipasi lokal dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi lokal berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata.

Pengelolaan kawasan wisata yang berbasis pemberdayaan masyarakat memiliki dampak signifikan. Keterlibatan masyarakat dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Partisipasi masyarakat dapat mendorong penguatan kapasitas masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat juga merupakan suatu mekanisme untuk meningkatkan pemberdayaan bagi warga untuk terlibat dalam pembangunan secara bersama (Raharjana, 2012, hlm. 228).

Partisipasi masyarakat menjadi penting bagi pencapaian kualitas wisata di Kawasan Bandung Utara. Kualitas wisata di Kawasan Bandung Utara tidak terlepas dari peran masyarakat. Masyarakat dalam hal ini bukanlah sebagai objek, melainkan sebagai subjek dalam pelaksanaan pembangunan. Masyarakat akan terdorong untuk berpartisipasi apabila mereka mengetahui hal-hal yang perlu mereka bantu dan alasan mereka harus membantu (Nawawi, 2013, hlm. 105).

Partisipasi aktif masyarakat secara aktif yang juga memiliki andil dalam pembangunan berkelanjutan. Hal itu dikarenakan pentingnya partisipasi masyarakat dikaji sebagai bentuk sumbangsih dalam upaya pengembangan pariwisata di Kawasan Bandung Utara. Beberapa studi kasus yang diteliti,

terkadang masyarakat kurang memahami perannya sebagai subjek pembangunan. Padahal, destinasi wisata merupakan aset-aset yang dalam pengembangannya diperlukan keterlibatan seluruh komponen terkait, baik pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat di sekitar kawasan tersebut.

Bentuk partisipasi masyarakat pada setiap destinasi wisata dapat bervariasi. Hal tersebut terkait dengan keterlibatannya dalam upaya pengembangan wisata di daerah tersebut. Selanjutnya dalam setiap bentuk partisipasi tersebut akan diketahui mengenai tingkatan partisipasi yang diberikan sebagai bahan untuk dilakukan pemetaan.

Pemetaan dalam penelitian ini memiliki peranan untuk memetakan tingkat partisipasi pada setiap bentuknya di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara, agar nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi mengenai tingkat partisipasi yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pemetaan Partisipasi Masyarakat di Destinasi Wisata Kawasan Bandung Utara”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang akan menghasilkan pemetaan tingkat dan bentuk partisipasi yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan khususnya bagi destinasi wisata Kawasan Bandung Utara. Maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemetaan tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk ide/pikiran di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara?
2. Bagaimana pemetaan tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara ?
3. Bagaimana pemetaan tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara ?
4. Bagaimana pemetaan tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan/kemahiran di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pemetaan tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk ide/pikiran di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara.
2. Menganalisis pemetaan tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara.
3. Menganalisis pemetaan tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara.
4. Menganalisis pemetaan tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan/kemahiran di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatn bagi siapa saja yang membacanya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah :

1. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai keterlibatan atau partisipasi yang dapat diberikan dalam pengembangan destinasi wisata.
2. Bagi *Stakeholder* (Pemerintah)
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat serta menjadi pertimbangan bagi pemerintah guna pengambilan kebijakan.
3. Bagi Peneliti yang lain
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumber data, masukan terhadap penelitian lainnya yang berkaitan.
4. Bagi ilmu Geografi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, sumber data, dan sumbangsih terhadap ilmu Geografi seperti dalam ilmu geografi pembangunan, geografi pariwisata,dan perencanaan wilayah.

5. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai tinjauan mengenai partisipasi masyarakat dalam suatu proses perencanaan khususnya terkait pariwisata dan mengintegrasikan pemetaan di dalamnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi lima bagian sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi, dan keaslian penelitian.

2. BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka seperti teori-teori yang mendasari, relevan dan terkait dengan permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan laporan skripsi terutama teori tentang partisipasi masyarakat dan destinasi wisata.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini memaparkan mengenai metode penelitian, pendekatan geografi yang digunakan, lokasi penelitian, populasi dan sampel, desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan bagan alur penelitian.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum penelitian dan pembahasan mengenai pemetaan partisipasi masyarakat di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara.

5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan rekomendasi yang menjelaskan inti dari hasil analisis penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan.

6. Daftar Pustaka

7. Lampiran-Lampiran.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini mencakup penelitian terdahulu yang relevan, baik yang memiliki kesamaan tema, masalah, metode penelitian, ataupun lokasi penelitian. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pariwisata telah banyak dilakukan di berbagai lokasi. Tetapi dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan kepada bentuk dan partisipasi masyarakat yang diintegrasikan pemetaan. Adapun rincian dari keaslian penelitian disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
1.	Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, M. Baiquni	2013	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali	Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Akan tetapi, dalam realitas sering terjadi pengabaian partisipasi masyarakat.	Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.	Penelitian ini bertujuan mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal.	Tulisan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Jatiluwih belum melibatkan masyarakat lokal. Peranan pemerintah terlihat dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal. Diperlukan kemauan politik pemerintah untuk mengurangi perannya dalam pengembangan desa wisata dengan membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi.
2.	Septiofera Eresus, Prabowo, Djamhur Hamid, Arik Prasetya	2016	Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan	Partisipasi aktif masyarakat belum merata untuk mewujudkan desa Pujonkidul sebagai desa wisata unggulan.	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data melalui wawancara.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.	Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Pujonkidul yaitu partisipasi buah pikir yang belum melibatkan masyarakat untuk menuangkan ide-ide terkait kekurangan atau kelebihan Desa Wisata Pujonkidul, partisipasi tenaga fisik yang sudah dilakukan masyarakat Pujonkidul berupa

			Pujon Kabupaten Malang)				pembangunan fasilitas dan infrastruktur wisata, partisipasi keterampilan dan kemahiran yang sudah melibatkan beberapa masyarakat berupa edukasi pertanian, peternakan, pembuatan makanan khas, pengelolaan outbound, pembuatan paket wisata, penyediaan homestay, dan penyediaan pemandu lokal, dan partisipasi harta benda dengan penerapan sapta pesona. Faktor penghambat yaitu partisipasi masyarakat yaitu motivasi rendah, SDM rendah, kesulitan di bidang politik dan regulasi dalam perizinan pembuatan makanan khas. Faktor pendukung yaitu kepedulian dan komunikasi yang terjalin baik.
3.	Julia Hasse & Simon Milne	C. 2015	<i>Participatory Approaches and Geographical Information Systems (PAGIS) in Tourism Planning</i>	Peneliti Pariwisata dan perencana terus bergulat dengan masalah bagaimana untuk mencapai bentuk yang lebih berkelanjutan pengembangan pariwisata; partisipasi masyarakat dan interaksi pemegang stake-semakin dipandang sebagai pusat untuk mencapai hasil yang diinginkan.	Teknik diagram, terutama pemetaan, adalah relevansi kunci untuk penelitian ini.	Menunjukkan proses pembangunan awal Pagis dengan berfokus pada kasus Marahau, sebuah komunitas kecil di Selandia Baru. Marahau terletak di pintu gerbang ke Abel Tasman National Park, ikon salah satu pariwisata Selandia Baru.	Evaluasi metode partisipatif mengungkapkan bahwa pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pariwisata.

4.	Seli Yulianti	2015	Pemetaan Destinasi Wisata di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten Melalui Sistem Informasi Geografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sebaran objek wisata di kabupaten Pandeglang provinsi Banten? 2. Bagaimana kondisi aksesibilitas dan sarana prasarana wisata di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten ? 3. Bagaimana pengembangan destinasi wisata di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten dengan SIG? 	Deskriptif dan Survei	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memetakan persebaran objek wisata di kabupaten Pandeglang. 2. Menganalisis kondisi aksesibilitas dan sarana prasarana wisata yang tersedia di Kabupaten Pandeglang. 3. Memetakan destinasi wisata di Kabupaten Pandeglang melalui SIG. 	Hasil penelitian menggunakan analisis tetangga terdekat dan penskoran menunjukkan bahwa sebaran objek wisata di Kabupaten Pandeglang memiliki pola menggerombol, pengelompokan terutama di wilayah utara dan pesisir barat Kabupaten Pandeglang. Hasil penskoran terhadap aspek aksesibilitas di wilayah selatan Kabupaten Pandeglang menunjukkan rendah, beitu pula dengan ketersediaan sarana prasarananya. Regionalisasi yang dilakukan menghasilkan tujuh kawasan yaitu : kawasan Pandeglang Kota, kawasan Gunung Pulosari, kawasan Cikedal, kawasan Pandeglang Barat, kawasan Tanjung Lesung, kawasan Pantai Sumur, dan kawasan Taman Nasional Ujung Kulon.
5.	Silvananda M.	2018	Pemetaan Partisipasi Masyarakat di Destinasi Wisata Kawasan Bandung Utara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk ide/pikiran di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara ? 2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam harta benda di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara ? 	Metode yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk ide/pikiran di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara. 2. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda di destinasi 	Berdasarkan skor yang dicapai masing-masing bentuk partisipasi, maka secara umum dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara termasuk kategori tingkat partisipasi rendah.

				<p>3. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara ?</p> <p>4. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan/kemahiran di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara ?</p>		<p>wisata Kawasan Bandung Utara.</p> <p>3. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara.</p> <p>4. Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk keterampilan/kemahiran di destinasi wisata Kawasan Bandung Utara.</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2018

